**POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING LOKAL**

**DI** **KABUPATEN** **LAMPUNG TENGAH**

**THE POTENTION OF LOCAL GOAT DEVELOPMENT IN**

 **LAMPUNG TENGAH REGENCY**

**I Gede Khimbawa Putra, Nur Rasminati, Ajat Sudrajat**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

**INTISARI\*)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji potensi pengembangan ternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Mei–Juni 2023 di Kabupaten Lampung Tengah. Materi penelitian adalah 100 ekor kambing lokal dewasa dan peternak yang memiliki pengalaman beternak minimal 1 tahun. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan wawancara kepada peternak berdasarkan kuisioner. Variabel yang digunakan yaitu data primer yang meliputi identitas peternak, jumlah ternak, data produksi HMT dan daya tampung wilayah serta data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Tengah, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lampung Tengah, Kantor Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah, serta hasil penelitian sebelumnya. Data yang diperoleh ditabulasi dan dihitung rerata, kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan penelitian rata-rata peternak kambing berumur 20–55 tahun sebanyak 91,67 %., pengalaman beternak rata-rata 1-5 tahun sebanyak 91,67 %, tingkat pendidikan SMP sebanyak 54,55 %, jumlah anggota keluarga antara 4-5 sebanyak 58,34 %, tujuan beternak sebagai usaha sampingan sebanyak 100%. Produksi hijauan dan limbah pertanian sebanyak 574.185,89 ton/tahun dalam berat kering. Kebutuhan pakan untuk 242.465,89 UT sebesar 557.671,54 ton/tahun dalam berat kering. Sisa pakan terdapat 16.514,35 ton/tahun dalam berat kering. Sisa pakan ini dapat menampung ternak kambing sebanyak 7.180 UT atau 51.285,71 ekor kambing dewasa. Dapat disimpulkan bahwa ternak kambing di Kabupaten Lampung Tengah masih berpotensi untuk penambahan ternak sebanyak 7.180 UT.

Kata kunci: Potensi Pengembangan, Kambing Lokal, Kabupaten Lampung Tengah.

**ABSTRACT\*)**

This study aims to determine and assess the potential development of local goat in Central Lampung Regency. The study was conducted in May–June 2023 in Central Lampung Regency. The research material is 100 adult local goats and farmers who have at least 1 year of breeding experience. The research was conducted by survey method and interviewing farmers based on questionnaires. The variables used are primary data which includes the identity of farmers, the number of livestock, fodder forage production data and regional capacity as well as secondary data taken from the Central Bureau of Statistics of Central Lampung Regency, the Agriculture and Livestock Office of Central Lampung Regency, the District Office in Central Lampung Regency, as well as the results of previous research. The data obtained are tabulated and averaged, then analyzed descriptively. Based on research shows goat farmers aged 20-55 years as much as 91.67%., breeding experience of 1-5 years as much as 91.67%, junior high school education level as much as 54.55%, the number of family members between 4-5 as much as 58.34%, the purpose of breeding as a side business as much as 100%. Forage and agricultural waste production is 574.185,89 tons/year in dry weight. Feed requirement for 242,465.89 AU was 557,671.54 tons/year in dry weight. The remaining feed is 16,514.35 tons/year in dry weight. The remaining feed can accommodate 7,180 AU goats or 51,285.71 adult goats. It can be concluded that goat livestock in Central Lampung Regency still has the potential to add 7,180 UT of livestock

**Keywords**: Regional potency, Development, Goat, Central Lampung Regency.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Kebutuhan gizi yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur dan susu sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia baik dalam pembentukan fisik yang tangguh maupun kecerdasan. Setiap 100 g daging kambing mengandung 25 g protein dan 294 (kcal) kalori. Ditambah lagi, daging kambing tidak terlalu bau seperti daging kambing. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan protein tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah pengembangan usaha ternak kambing.

Ternak kambing mempunyai peran penting dalam mengatasi krisis ekonomi
petani karena kegagalan usaha taninya pada waktu musim kemarau panjang. Ternak kambing juga bersifat sebagai tabungan yang dapat dengan mudah dijual bila petani ada keperluan yang sifatnya mendesak. Sifatnya sebagai usaha sampingan, maka dalam pemeliharaannya masih sangat sederhana serta dalam pemenuhan nutrisi bahan pakan terkadang digembalakan. Oleh karenanya sangatlah tepat jika ternak kambing dikembangkan lebih intensif guna membantu memecahkan masalah kesempatan kerja dan kemiskinan di pedesaan (Pranadji dan Syahbuddin, 2012). Hal ini didasari atas kenyataan bahwa secara biologis ternak kambing hidup di pegunungan, dapat beranak lebih dari satu, cara pemeliharaannya mudah, dan dalam investasi yang relatif kecil.

Kondisi peternakan kambing di Indonesia pada umumnya masih belum berkembang dengan baik. Peternakan kambing yang diusahakan oleh peternak kecil masih bercorak subsisten atau tradisional. Kambing yang diusahakan oleh peternak pada umumnya hanya 3 – 5 ekor per keluarga. Akibatnya, output daging kambing yang dihasilkan usaha ternak kambing tidak optimal, padahal permintaan daging kambing dari tahun ke tahun terus meningkat. Permintaan daging kambing meningkat sebesar 3 persen per tahun. Pertumbuhan permintaan berasal dari pertumbuhan penduduk sebesar 1,8 persen pertahun dan pertambahan konsumsi per kapita sebesar 1,7 persen per tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016). Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi daging kambing melalui pengembangan usaha ternak kambing yang berskala kecil menjadi usaha ternak yang berskala besar dan berorientasi pada laba sehingga pendapatan dan kesejahteraan peternak akan meningkat.

Provinsi Lampung mempunyai peluang yang cukup strategis untuk pengembangan ternak ruminansia karena ketersediaan sumber daya alam yang mendukung, termasuk ternak kambing. Peternakan kambing rakyat pada saat ini sudah menyebar luas namun kondisi tatalaksana pemeliharaan belum optimal. Kendala yang masih sering dihadapi peternak kambing yaitu dari sisi kurangnya pengetahuan pada penanganan gangguan reproduksi dan kesehatan ternak, serta minimnya bantuan pengobatan ternak yang diperoleh. Sebagian besar peternak kambing masih memelihara secara tradisional tanpa memperhatikan aspek tatalaksana pemeliharaan, manajemen reproduksi dan kesehatan. Peternak belum menyadari bahwa walaupun sebagai usaha sampingan, beternak kambing ini hasilnya cukup menjanjikan. Potensi ekonomi beternak kambing sebagai lapangan usaha cukup tinggi dengan beberapa kelebihan dibandingkan usaha ternak ruminansia lainnya.

Secara geografis wilayah Kabupaten Lampung Tengah terletak di tengah-tengah Provinsi Lampung dengan luas wilayah 4.789,82 Km2. Kabupaten Lampung Tengah terletak pada 104°35’- 105°50’ Bujur Timur dan 4°30’ - 4°15’ Lintang Selatan. Iklimnya tropis-humid dengan temperatur rata-rata 26°C - 28°C. Lampung Tengah juga didukung oleh hasil pertanian dan perkebunan yang dimiliki oleh Lampung Tengah. Data menunjukkan bahwa Lampung Tengah memiliki lahan kebun, ladang, sawah irigasi, dan sawah tadah hujan. Sedangkan untuk hasil perkebunan Lampung Tengah diantaranya adalah kelapa sawit, tebu, dan karet. Secara administratif kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan serta 288 kampung/desa, yang sebagian besar memiliki potensi untuk pengembangan pertanian dan peternakan (BPS, 2021).

Lampung Tengah merupakan kabupaten utama pengahasil ubi kayu di Provinsi Lampung, limbah yang berasal dari industri singkong sangat potensial untuk digunakan sebagai pakan alternatif. Tanaman singkong merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat, mulai dari daun, batang dan umbinya. Umbi tanaman singkong atau sering disebut singkong, banyak digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tepung tapioka, aneka makanan seperti keripik, getuk dan tiwul. Salah satu limbah hasil pertanian dan industri singkong yang dapat dimanfaatkan adalah kulit singkong. Kulit singkong sendiri memiliki porsi 16% dari tiap kilogram singkong.Lampung Tengah merupakan kabupaten utama penghasil ubi kayu di Provinsi Lampung dengan luas areal 199,385 ha, produksi 4,92 juta ton, dan produktivitas 247,21 t/ha (BPS Provinsi Lampung, 2021). Berdasarkan uraian di atas maka akan dilakukan penelitian mengenai potensi pengembangan ternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah.

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji potensi pengembangan ternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah.

**Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi peternak, peneliti dan masyarakat tentang potensi pengembangan ternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah.

# MATERI DAN METODE

## Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di kabupaten Lampung Tengah provinsi Lampung selama 1 (satu) bulan pada bulan Mei – Juni 2023.

## Materi Penelitian

Materi yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden peternak kambing di Kabupaten Lampung Tengah yang mempunyai ternak kambing minimal 2 ekor dengan pengalaman minimal beternak selama 1 tahun dan kambing local dewasa sebanyak 100 ekor.
2. Peralatan
	1. Alat tulis, digunakan untuk mencatat data selama penelitian.
	2. Kuisoner, berisikan identitas ternak dan data peternak.
	3. *Hand Phone* (HP), sebagai alat dokumentasi selama penelitian berlangsung.
3. Hijauan pakan untuk mengetahui kapasitas tampung ternak di Kabupaten Lampung Tengah.

##

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pengambilan data primer secara random dan data sekunder diambil di kabupaten Lampung Tengah. Penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu pra penelitian dan tahap penelitian.

## Tahap Pra Penelitian

Tahapan pra penelitian diawali dengan melakukan perizinan dari kampus Universitas Mercu Buana kemudian ke Dinas Pertanian Pangan Kelauatan dan Perikanan Kabupaten Lampung Tengah untuk meminta data sekunder terkait dan kelompok ternak kambing aktif di kabupaten Lampung Tengah. Data yang diproleh kemudian dihitung menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n=\frac{N}{1+Ne^{ 2}}$$

Keterangan :

$n$ = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

$e$ = Taraf signifikan

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut :
Nilai e = 0.1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar.
Nilai e = 0.2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil.
Jadi rentang sampel dalam populasi yang dapat diambil dari rumus Slovin adalah 10% dari jumlah populasi.

 Pada penelitian ini yang akan diambil merupakan jumlah ternak kambing di Kabupaten Lampung Tengah, tertinggi populasinya pada Tabel 2

Tabel 2. Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Lampung Tengah menurut Kecamatan.

|  |  |
| --- | --- |
| Kecamatan | Jumlah (ekor) |
| Padang Ratu | 4395 |
| Selagai Lingga | 3602 |
| Pubian | 6804 |
| Anak Tuha | 4917 |
| Aanak Ratu Aji | 3870 |
| Kalirejo | 22.611 |
| Sendang Agung | 1685 |
| Bangun Rejo | 20.939 |
| Gunung Sugih | 9282 |
| Bekri | 4595 |
| Bumi Ratu Nuban | 7148 |
| Trimurjo | 1516 |
| Punggur | 2837 |
| Kota Gajah | 1725 |
| Seputih Raman | 19.683 |
| Terbaggi Besar | 8247 |
| Seputih Agung | 6147 |
| Way panggubuan | 4398 |
| Terusan Nunyai | 9811 |
| Seputih Mataram | 10.872 |
| Bandar Mataram | 6879 |
| Seputih Banyak | 8101 |
| **Rumbia** | **40.901** |
| Bumi Nabung | 5996 |
| **Putra Rumbia** | **33.850** |
| Seputih Surabaya | 5422 |
| Bandar Surabaya | 12.675 |
| Jumlah | 277.420 |

*Sumber Data:Lampung Tengah Dalam Angka 2021*

Pada penelitian ini, ukuran populasi yang akan diteliti merupakan jumlah keseluruhan ternak kambing yang berada di kabupaten Lampung Tengah. Jumlah populasi kambing di kecamatan Rumbia 40.901 ekor dan di kecamatan Putra Rumbia 33.850 ekor, sempel yang akan diambil merupakan 2 (dua) Kecamatan dengan populasi kambing tertinggi di kabupaten Lampung Tengah.

$$n=\frac{N}{1+Ne^{ 2}}$$

$$n=\frac{74.751}{1+74.751(0,1)^{ 2}}$$

$$n=\frac{74.751}{1+74.751(0,01)^{ }}$$

$$n=\frac{74.751}{1+747,51^{}}$$

$n$ = 99,8 dibulatkan menjadi 100 ekor.

**Tahap Penelitian**

Pengambilan data dilakukan dengan metode survei terhadap peternak kambing yang berada di lokasi terpilih yaitu dengan cara obvervasi dan wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner yang telah dibuat. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder.

1. Data primer:
2. Umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, kepemilikian ternak, jumlah anggota keluarga, tujuan beternak, dan kepemilikian lahan.
3. Jumlah ternak diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan peternak dengan bantuan kuisoner dan dihitung dalam satuan UT.

Ternak dewasa: banyaknya populasi ternak dewasa x 0,14 UT

Ternak dara : banyaknya populasi ternak dara x 0,07 UT

Ternak cempe : banyaknya populasi ternak cempe x 0,035 UT

1. Data produksi HMT diperoleh dari pengambilan sampel dengan cara penyuplikan luas lahan produksi HMT dalam 1 meter persegi kemudian dihitung dalam bentuk BK. Bahan Kering (BK) adalah berat konstan bahan pakan setelah dihilangkan kandungan airnya untuk memudahkan penghitungan.
2. Daya tampung wilayah ditentukan dari total produksi (BK UT ton pertahun) di bagi dengan kebutuhan ternak 1 UT (BK per ton/tahun).
3. Data Sekunder

Data sekunder ini didapatkan dari beberapa instansi seperti Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Tengah, Dinas Pertanian dan peternakan Kabupaten Lampung Tengah, Kantor Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah, serta hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, seperti kondisi wilayah Kabupaten Lampung Tengah terkait topografi, iklim, suhu, ketersediaan lahan dan produksi hijauan, serta jumlah populasi ternak kambing.

## Analisis Data

Data yang diproleh untuk potensi pengembangan ternak kambing lokal di kabupaten Lampung Tengah provinsi Lampung ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif (Malik, 2018). Statistik deskriptif merupakan bagian pada statistika mengenai pengumpulan data, penyajian, penentuan nilai – nilai statistika, pembuatan diagram atau gambar yang sesuai, data yang disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dibaca. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif yang harus sesuai dengan jenis data variabel (Nasution, 2017).

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis, Lampung Tengah terletak antara 104° 35’ sampai 105° 50’ Bujur Timur dan 4° 30’ sampai 4°’15’ Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, Pringsewu dan Kota Metro di sebelah timur, Kabupaten Tanggamus, dan Lampung Barat di sebelah barat. Wilayah Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di sektor pertanian (BPS Lampung Tengah, 2021).

Lampung Tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata- rata + 46 meter diatas permukaan laut. Luas wilayah Lampung Tengah adalah berupa daratan seluas 4545,50 km2. Pada tahun 2021, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 wilayah kecamatan, berdasarkan data dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Tengah yaitu: Padang Ratu (164,00km2), Selagai Lingga (272,63 km2), Pubian (187,40 km2), Anak Tuha (162,68 km2), Anak Ratu Aji (70,22 km2), Kali Rejo (111,90 km2), Sendang Agung (97,90 km2), Bangun Rejo (104,8 km2), Gunung Sugih (164,01 km2), Bekri (94,15 km2), Bumi Ratu Nuban (63,71 km2), Trimurjo (64,18 km2), Punggur (60,70 km2), Kota Gajah (49,60 km2), Seputih Raman (130,00 km2), Terbanggi Besar (217,15 km2), Seputih Agung (106,96 km2), Way Pengubuan (214,48 km2), Terusan Nunyai (289,69 km2), Seputih Mataram (115,96 km2), Bandar Mataram (1017,89 km2), Seputih Banyak (136,62 km2), Way Seputih (62,34 km2), Rumbia (118,39 km2), Bumi Nabung (97,75 km2), Putra Rumbia (93,38 km2), Seputih Surabaya (141,55 km2), Bandar Surabaya (138,09 km2) (BPS Lampung Tengah, 2021).

## Identitas Peternak di Lokasi Penelitian

### **Umur Peternak**

Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Umur seseorang peternak dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Umur peternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Peternak Kambing Lokal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
| Dewasa (20-45) | 8 | 66,67 |
| Lanjut usia (46-55) | 3 | 25,00 |
| Lansia (56-65) | 1 | 8,33 |
| Total | 12 | 100,00 |

 Keterangan : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 3, umur peternak kambing di Kabupaten Lampung Tengah bervariasi. Secara umum dapat dilihat rata-rata umur tersebut peternak sapi di Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya karena berada pada usia produktif yaitu usia 20 – 55 tahun sebanyak 91,67 %. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia produktif, usia tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan. Pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2020) bahwa, usia peternak berperngaruh pada produktifitas ternak yang dipelihara.

Ramadhan (2012) menyatakan, bahwa usia tenaga kerja yang masih muda mempunyai kemampuan berpikir yang lebih baik untuk mengelola usahanya, sehingga diharapkan dapat bekerja keras dibandingkan tenaga kerja yang umurnya lebih tua.

Menurut Harmoko dkk (2020) yang menyatakan bahwa usia memegang peran penting bagi orang yang sedang menjalankan suatu usaha khususnya usaha peternakan, karena pada usia peternak berada dalam kisaran usia produktif diharapkan mampu memebrikan sumbangsih tenga dan pikiran pada usaha peternakan sehingga dapat meningkatkan produktivitas peternakan, selain itu usia produktif berdampak pada tingkat kemandirian peternak dan tidak terpengaruh untuk meminta bantuan orang lain.

### **Pengalaman Beternak**

Pengalaman peternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lama Pengalaman Beternak Peternak di Kabupaten Lampung Tengah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Lama Beternak | Jumlah | Persentase (%) |
| 1-5 tahun | 11 | 91,67 |
| 6-10 tahun | 1 | 8,33 |
| Total | 12 | 100,00 |

Keterangan : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa pengalaman beternak para peternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah masih tergolong baru dan belum lama dalam usaha betenak kambing lokal, sehingga mereka cenderung kurang berpengalaman dalam hal beternak kambing lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama (2021) peternak yang memiliki pengalaman beternak lebih lama maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh peternak dan semakin tinggi tingkat keterampilannya dalam mengelola manajemen usaha ternak yang dijalankannya.

Kurniawan (2020) menyatakan, lama pengalaman seorang peternak dapat mempengaruhi keberhasilan dalam usahanya, karena semakin lama pengalamannya maka pengetahuan yang diperoleh tentang cara pemeliharaan dan manajemen ternak semakin banyak. Lama pengalaman beternak sangatlah penting dalam menjalankan usaha beternak, hal ini dikarenakan pengalaman beternak akan mempengaruhi keputusan dan tindakan dalam usaha beternak. Pengalaman beternak yang relatif lama akan sangat mendukung usaha beternak dan dapat menunjang tingkat pendidikan yang relatif masih rendah

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan peternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Peternak di Kabupaten Lampung Tengah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
| SMP | 6 | 54,55 |
| SMA/SMK | 5 | 45,45 |
| D3 | 1 | 9,10 |
| Total | 12 | 100,00 |

Keterangan : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan peternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan mayoritas responden adalah tamatan SMP. Tingkat pendidikan peternak sangat berpengaruh pada usaha peternakannya, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dapat menjadi acuan dalam kemampuan peternak dalam mengadopsi informasi dan inovasi baru, sebab tingkat pendidikan sangat berpengaruh terdadap perubahan pola pikir. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayah (2015) bahwa tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap cepat lambatnya peternak dalam mengadopsi teknologi.

Sari (2014) menyatakan, tingkat pendidikan sangat penting artinya, karena dengan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang, dalam artian mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup melalui kreatifitas berfikir dan melihat setiap peluang dan menciptakan suatu lapangan pekerjaan. Menurut Usman dkk (2016) menyatakan bahwa tingkat Pendidikan menjadi dasar penilaian seseorang, semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin baik juga tingkat pengetahuan seseorang, baik segi cara berfikir maupun dalam mengadaptasi teknologi. Status Pendidikan memberikan gambar bahwasanya seseorang mempunyai imajinasi tinggi, sehingga dengan pendidikan maka semakin tinggi kemungkinan seseorang mampu mengembangkan usaha dan menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga.

### **Jumlah Anggota Keluarga**

Banyaknya jumlah anggota keluarga peternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Anggota Keluarga Peternak di Kabupaten Lampung Tengah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jumlah Anggota  | Jumlah | Persentase (%) |
| 1-3 | 4 | 33,33 |
| 4-5 | 7 | 58,34 |
| >6 | 1 | 8,33 |
| Total | 12 | 100,00 |

Keterangan : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat jumlah anggota keluarga peternak di Kabupaten Lampung Tengah terbanyak 4-5 orang. Jumlah tanggungan peternak akan mempengaruhi keputusan peternak. Peternak yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak, maka memiliki beban hidup yang semakin banyak pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2020), menambahkan banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi motivasi peternak dalam menjalankan usahanya.

Harmoko, dkk (2017) menambahkan semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan pendapatan peternak. Petani dengan jumlah anggota kelurga yang kecil cenderung memiliki motivasi yang besar untuk beternak sapi potong dan meningkatkan pendapatan. Pamungkasih (2021) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga menentukan besar kecilnya kebutuhan keluarga tersebut. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar jumlah kebutuhan barang yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga apabila dilihat dari sudut pandang persediaan tenaga kerja akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kegiatan usaha ternak karena sumber tenaga kerja utama adalah tenaga kerja keluarga aktif dan produktif, sehingga biaya produksi khusus tenaga kerja dapat berkurang.

### **Tujuan Beternak**

Tujuan beternak peternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.Tujuan Beternak Peternak Kambing Lokal di Kabupaten Lampung Tengah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tujuan Beternak | Jumlah | Persentase (%) |
| Pokok | 0 | 0 |
| Sampingan | 12 | 100 |
| Total | 12 | 100 |

Keteranagn : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat tujuan beternak peternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah. Responden menggunakan beternak sebagai usaha sampingan, hal ini dikarenakan petenak memiliki pekejaan utama diluar dari beternak. Pemeliharaan ternak kambing berfungsi sebagai tabungan yang bertujuan untuk menyiapkan tabungan anak-anak di masa depan. Hal ini sesuai pendapat Kurniawan (2020), menyatakan bahwa peternak yang menjadikan beternak sebagai usaha sampingan, merupakan peternak yang memiliki usaha pokok bukan beternak sebagai penghasilan sehari – hari.

Romjali, dkk (2012) menyatakan bahwa pada umumnya usaha ternak kerbau hanya usaha sampingan yang dipelihara sebagai tabungan (investasi) yang dapat dijual kapan saja.. Harmoko dkk (2017) menyatakan bahwa tujuan beternak untuk memaksimumkan profitnya dan juga untuk memaksimumkan utilitasnya. Pendapatan rumah tangga dari usaha ternak kambing yang semakin tinggi akan mengakibatkan rumahtangga cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi. Penerimaan dialokasikan untuk konsusmsi rumah tangga seperti pangan, non pangan, investasi, pendidikan dan kesehatan.

## *Kidding Interval*

*Kidding Interval* ternak kambing di Kabupaten Lampung Tengah , dapat dilihat pada Tabel 11.

 Tabel 11. *Kidding Interval* Ternak Kambing di Kabupaten Lampung Tengah

Keterangan : Data Primer Diolah (2023)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jarak Beranak (Bulan) | Jumlah Ternak (Ekor) | Persentase (%) |
| 1. | 8,5 | 4 | 5,2 |
| 2. | 9 | 3 | 3,9 |
| 3. | 9,5 | 30 | 39,5 |
| 4. | 10 | 13 | 17,1 |
| 5. | 10,5 | 23 | 30,2 |
| 6. | 11 | 3 | 3,9 |
| Rerata | 9,4 |  |

 Berdasarkan Tabel. 11, dapat dilihat bahwa rerata kidding interval kambing di Lampung tengah sebesar 9,4 bulan. Hasil ini tergolong normal, hal ini sesuai pendapat Utomo (2013) *kidding interval* kambing yang dipelihara di wilayah pantai dan pegunungan adalah 9,3 bulan dan 9,5 bulan masih masuk dalam kisaran normal. Sudrajat (2021) menambahkan semakin pendek waktu selang beranak maka akan semakin tinggi produktivitas induk. Rerata selang beranak di Taman Ternak Kaligesing adalah 9,7 bulan. Rerata tersebut sudah sukup baik karena dalam waktu 2 tahun mendapat 2 kali beranak, meskipun produktivitas terbaik adalah 3 kali beranak pada waktu 2 tahun..

## Produksi Hijauan Makanan Ternak dan Produksi Limbah Petanian

Banyaknya produksi hijauan makanan ternak di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi Hijauan Makanan Ternak di Kabupaten Lampung Tengah

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis HMT | Luas Lahan (ha) | Produksi segar (ton/th) | Kadar BK (%) | Produksi BK (ton/th) |
| Rumput Lapangan | 781,7 | 1.810,41 | 35,00 | 633,64 |
| Rumput Kolonjono | 166,8 | 1.587,93 | 20,00 | 317,58 |
| Rumput Odot | 111,2 | 613,82 | 13,55 | 83,17 |
| Jumlah | 1.059,7 |  |  | 1.034,39 |

Keterangan :Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa produksi hijauan makanan ternak di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 1.034,39 ton/th dalam bentuk kering, dari lahan seluas 1.059,7 ha. Produksi hijuan sangat dipengaruhi oleh supplay air dan musim, jika musim penghujan maka jumlah produktivitas hijauan makanan ternak akan banyak dan jika pada musim kemarau produktivitas hijauan makanan tenak akan berkurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pratama (2021), banyak sedikit produksi hijauan makanan ternak sangatlah tergantung pada banyak sedikitnya intensitas curah hujan dan juga sangatlah tergantung pada musim pada daerah tersebut.

Kurniawan (2020) menambahkan produktivitas hijauan makanan ternak sangatlah dipengaruhi dari musim yang terdapat di suatu wilayah. Ketika musim penghujan, hijauan akan tumbuh subur sedangkan pada musim kemarau rumput akan kekuranan air dan menjadi kering, hal ini menyebabkan adanya ketimpangan produksi hijauan makanan ternak saat perubahan musim. Siba dkk., (2017) menambahkan hijaun pakan alami tidak saja dapat ditemui pada padang penggembalaan alami tetapi pada berbagai kawasan lahan kosong yang sengaja maupun tidak sengaja memiliki potensi untuk penyediaan hijaun pakan alami. Banyaknya produksi limbah pertanian di di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Produksi Limbah Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis HMT | Luas Lahan (ha) | Produksi segar (ton/th) | Kadar BK (%) | Produksi BK (ton/th) |
| Jagung | 69.847 | 108.961,32 | 19 | 20.702,65 |
| Daun Ketela Pohon | 737.509 | 1.062.012,9 | 25 | 265.503,24 |
|  Jumlah | 807.356 |  |  | 286.205,89 |

Keterangan : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel. 9, dapat dilihat bahwa produksi limbah pertanian di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 286.205,89 dalam bentuk kering dari lahan pertanian seluas 807.356 ha. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak itu didasari agar limbah pertanian tidak terbuang sia – sia. Limbah pertanian digunakan untuk menekan biaya pakan dan dapat dikeringkan guna menjadi cadangan pakan ketika musim kemarau. Rauf (2013) menambahkan bahwa produksi limbah tanaman pangan cukup tinggi memiliki daya dukung cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak.

Saputra (2016) menyatakan bahwa pemanfaatan hasil samping produk pertanian untuk pakan ruminansia sudah dikenal luas karena kemampuan ternak ruminansia dapat mengkonversi bahan pakan yang mengandung serat kasar tinggi menjadi produk yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan reproduksinya. Yusriani dkk., (2015) menambahkan model integrasi tanaman ternak, petani mengatasi permasalahan ketersediaan pakan ternak dengan memanfaatkan limbah tanaman seperti jerami padi, jerami jagung dan limbah kacang-kacangan.

## Kebutuhan Pakan Ternak Kambing

Dalam manajemen budidaya ternak khususnya ruminansia, pakan merupakan kebutuhan tertinggi sehingga perlu mendapat perhatian dalam penyediaannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Umumnya pada peternakan tradisional, peternak menyediakan pakan utama bagi ternak ruminansia berupa Hijauan Pakan Ternak (HPT) (Nurlaha, 2015). Menurut Rashid (2008), asupan pakan harian kambing berkisar dari 3 sampai 4 persen dari berat badan (bahan kering per ekor per hari). Kebutuhan ternak kambing dalam bentuk kering di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat paada Tabel 10.

Tabel 10. Kebutuhan Pakan Ternak Kambing dalam Bentuk Kering di Kabupaten Lampung Tengah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Fase Kambing | BB | 3 % BB (kg/hr) | BK (ton/th) |
| Indukan | 31,01 | 0,93 | 0,34 |
| Pejantan | 39,66 | 1,19 | 0,43 |
| Bakalan | 31,04 | 0,93 | 0,34 |
| Cempe | 11,53 | 0,35 | 0,13 |
| Keterangan : Data primer diolah (2023). |

## Kebutuhan Ternak Kompetitor

Banyaknya jumlah ternak kompetitor di Kabupaten Lampung Tengah, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kebutuhan Ternak Kompetitor

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jenis Ternak | Jumlah ternak | Kebutuhan Pakan 1 UT | Total Kebutuhan BK (ton/th) |
| UT | 3 % BB (kg/hr) | BK (ton/th) |
| Sapi | 217.881,3 | 9 | 2,3 | 501.126,99 |
| Domba | 877,59 | 9 | 2,3 | 2.018,45 |
| Kerbau | 1.513,4 | 9 | 2,3 | 3.480,82 |
| Jumlah | 220.272,29 |  |  | 506.626,26 |

Keterangan : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel. 12, dapat dilihat bahwa terdapat 220.272,29 UT ternak kompetitor di di Kabupaten Lampung Tengah yang memerlukan pakan sebanyak 506.626,26 (ton/th) dalam bentuk kering. Banyak sedikitnya jumlah ternak kompetitor dalam suatu wilayah akan mempengaruhi daya tampung suatu wilayah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2020), menyatakan bahwa semakin banyak jumlah populasi ternak disuatu wilayah maka jumlah pakan hijauan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ternak akan semakin banyak.

Rangkuti (2011) menambahkan jumlah pakan yang dimakan akan meningkatkan konsumsi pakan yang lebih banyak dari kebutuhan minimalnya sehingga dapat berguna untuk meningkatkan bobot badan.

## Daya Tampung

Kemampuan daya tampung di Kabupaten Lampung Tengah, dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13.Daya Tampung di Kabupaten Lampung Tengah

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jumlah Ternak (UT) | Kebutuhan Pakan BK (ton/th) | Produksi Pakan BK (ton/th) | Sisa Pakan BK (ton/th) | Sisa Daya Tampung (UT/th) |
| 242.465,89 | 557.671,54 | 574.185,89 | 16.514,35 | 7.180 |

Keterangan : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel. 13, dapat dilhat bahwa sisa pakan di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 16.514,35 BK (ton/th). Sisa pakan ini dapat menampung kambing tambahan sebanyak 7.180 UT atau 51.285,71 ekor kambing dewasa. Penambahan populasi ternak khususnya ternak ruminansia sangat perlu didukung dengan ketersediaan hijauan pakan ternak, baik kuantitas maupun kualitasnya sepanjang tahun. Hal ini sesuai pendapat Wisantoro (2012), suatu daerah yang memiliki populasi ternak yang sedikit dan ketersediaan hijauan pakan yang dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak sehingga tidak perlu menambah atau mengambil hijauan dari desa lain sehingga daerah ini masih mempunyai potensi untuk menambah ternak.

Arfa’i dan Dirgahayu (2007) menyatakan bahwa kapasitas penambahan populasi ternak ruminansia dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, luas panen dan populasi ternak ruminansia. Penyediaan pakan sangatlah penting untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong. Pakan merupakan faktor yang sangat penting pada usaha peternakan sapi, baik hijauan maupun konsentrat. Kontinuitas penyediaan pakan sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan sapi karena sepanjang waktu sapi berada dalam kandang. Pemberian pakan yang tidak kontinu dapat menimbulkan stress dan akan berakibat sapi menjadi peka terhadap berbagai penyakit dan terganggu pertumbuhannya (Purwanti, 2018). Lahan tanam yang luas dan luasnya wilayah yang belum termanfaatkan tidak menutup kemungkinan bahwa Kabupaten Lampung Tengah akan berppotensi untuk pengembangan sektor peternakan terutama ternak kambing. Ternak ini dikenal dengan jenis ternak yang tidak sulit beradaptasi dengan lingkungan baru serta dapat memanfaatkan pakan dengan kadar serat tinggi sekalipun (Bilyaro, 2022).

# PENUTUP

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah berpotensi untuk pengembangan ternak kambing lokal dengan produksi pakan 574.185,89 BK ton/th dan masih mampu menampung 7.180 UT.

## Saran

Saran dari penelitian ini yaitu diharapkan pemerintah Kabupaten Lampung Tengah diharapkan dapat menambah populasi ternak kambing dewasa sebesar 7.180 UT atau 51.285,71 ekor kambing dewasa. Untuk pembaca diharapkan dapat menganalisis lebih lanjut mengenai potensi pengembangan ternak kambing lokal di Kabupaten Lampung Tengah, seperti pemanfaatan limbah pertanian lainnya sebagai sumber hijauan makanan ternak.

# DAFTAR PUSTAKA

Arfa’i dan E. Dirgahayu. 2007. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Ketersediaan Lahan dan Sumberdaya Peternakan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat. *Laporan Penelitian Dosen Muda.* Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. *Konsumsi Daging Domba*. Kementerian Pertanian.

Bilyaro, W. (2022). Potensi Pengembangan Ternak Kambing di Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Agriculture and Animal Science*. Vol 2 (1).

BPS. 2021. *Lampung Tengah Dalam Angka.* Badan Pusat Statistik Kab. Lampung tengah*,* Kabupaten Lampung tengah*.*

Harmoko, H., Ibrahim, I., Kusrianty, N., & Marhayani, M. 2017. Gambaran Struktur Populasi Ternak Kambing di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*. Vol 5 (2) : 121 – 145

Kurniawan, R. D. 2020. Potensi Wilayah untuk Pengembangan Domba di Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo. *Skripsi*. Fakultas Agroindustri. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Nurlaha, L. Abdullah, dan D. Diapari. 2015. Kecukupan Asupan Nutrien Asal Hijauan Pakan Kambing PE di Desa Totallang-Kolaka Utara. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol. 20 (1) : 18 25

Pamungkasih, E. 2021. Profil Peternak Sapi Perah di Dataran Rendah Kabupaten Malang. *Jurnal Pembangunan dan Inovasi.* Vol 3 (2) : 29 – 35.

Pratama, D. N. 2021. Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Sapi Potong Di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. *Skripsi.* Fakultas Agroindustri. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta

Purwanti, R. 2018.Potensi Daya Dukung Wilayah Dalam Penyediaan Hmt Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Pacitan. *Skripsi* Fakultas Peternakan .Universitas Brawijaya. Malang

Ramadhan, A. S. 2012. *Hubungan Gaya hidup Konsumtif.* Universitas Indonesia. Jakarta.

Rashid, M. 2008. Goats and theirs nutrition. *Manitoba Goats Associaction. www.manitobagoats.ca*. Diakses pada tanggal 18 Juni 2023.

Rauf, J. 2013. Potensi Limbah Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pakan Dalam Pengembangan Ternak Sapi Poong. *Tesis*. Makassar: Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

Romjali, E., Edwardi. dan S. Rusdiana. 2012. *Peluang Dan Potensi Usaha Ternak Kerbau di Sumatera Barat*. Loka karya nasional Perbibitan Kerbau

Saputra, J. I. 2016. Analisis potensi daya dukung pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung

Siba, F. G., W. Suarna, dan N. N. Suryani. 2017. Evaluasi padang penggembalaan alami Maronggela di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Majalah Ilmiah Peternakan*. Vol 2 (1): 1-4.

Usman, S. Abdullah dan Sahrir. 2016. Produktivitas Ternak Kambing Lokal di Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako.* Vol 5 (2) : 87 – 95.

Yusriani, Y., Elviwirda, dan M. Sabri. 2015. Kajian pemanfaatan limbah jerami sebagai pakan ternak sapi di Provinsi Aceh. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Vol 17 (2): 163-169

Wisantoro, F. A. 2012 . Potensi dan Daya Dukung Hijauan sebagai Pakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Pati. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.